

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2008, peningkatan risiko sistematis kembali muncul ke permukaan ketika Amerika mengalami krisis keuangan akibat dari subprime mortgage. Krisis ini menyebabkan seluruh sistem keuangan termasuk beberapa pasar dan institusinya di negara lainnya secara simultan menderita kerugian. Di Indonesia sendiri imbas dari krisis lembaga keuangan AS pertama-tama sangat terasa di pasar modal sebagaimana ditunjukkan oleh kemerosotan tajam IHSG. Kemerosotan IHSG ini diikuti pelemahan nilai rupiah yang sudah menembus angka Rp. 10.650 seiring penguatan dollar AS karena investor mencari perlindungan, terutama di T bills (surat berharga) pemerintah AS. Pasar obligasi, baik pemerintah maupun korporasi juga mengalami tekanan yang menimbulkan kerugian besar pada perbankan dan institusi pemegang obligasi lainnya karena penghitungan yang disesuaikan dengan nilai pasar saat itu Maria (2015).

Salah satu dampak krisis keuangan 2008 di industri perbankan nasional adalah Bank Century (sekarang Bank Mutiara). Keputusan pengambilalihan Bank Century oleh pemerintah dengan alasan kemungkinan terjadinya dampak sistematis dinilai oleh sebagian kalangan tidak wajar. Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih belum menentu mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model

prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Sehingga bank sangat memerhatikan kinerjanya, dengan kata lain yaitu bagaimana kinerja perusahaan bank tersebut. Banyak para pemegang rekening giro, deposito ataupun tabungan ingin mengetahui seberapa besar perusahaan ini dapat bertahan atau berapa besar prediksi kebangkrutannya. Untuk mendapatkan info ini, dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank, laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang . Irham Fahmi (2013:3)

Laporan keuangan memberikan informasi yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan. Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan

dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat bila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Fahmi (2011:28).

Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi awal terjadinya *financial distress* diperbankan dapat diketahui dari laporan keuangan bank yang sudah diterbitkan oleh bank tersebut, terutama laporan laba rugi dimana perusahaan perbankan mengalami laba bersih negatif dan mengalami *negatif spread* akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan. *Spread* merupakan selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga simpanan (Budisantosa dan Triandaru, 2006).

SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 (FASB 1978) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan oleh investor saat ini dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas, deviden dan bunga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi dengan menggunakan informasi

laporan keuangan menjadi sangat penting dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisa untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan menggabung-gabungkan angka angka didalam atau antara laba-rugi dan neraca. Analisis terhadap rasio keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan secara sistematis dan memberikan proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan saat sekarang. Salah satu tujuan analisis keuangan itu adalah untuk memperkirakan kelangsungan hidup perusahaan atau tingkat kebangkrutan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu aspek penting untuk diketahui dan diharapkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (Harnanto, 1987) dalam Desy (2016).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007) dalam Yolanda (2014). Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Melita (2014) kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain perusahaan tersebut berada pada kondisi financial distress. Fenomena lain dari financial distress adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas,

ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan sehingga mengalami de-listing.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori Solvabilitas (Plat dan Plat dalam Fahmi, 2012:158). sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damodaran (2001) menyatakan dalam Dea Septiani (2014), faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Jika perusahaan mampu menutupi atau menanggulangi faktor internal tersebut, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang menyebabkan *financial distress*. Menurut Damodaran dalam Radifan (2015), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan, misalnya tarif pajak yang meningkat yang dapat menambah beban perusahaan. Selain itu, masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memimpin Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta cabang Kota Pekanbaru menjadi penyebab Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) ibukota tersebut mengalami kebangkrutan.

Sebagaimana dilansir oleh media online lokal Riau, Bank DKI Jakarta berkantor di Jalan Sudirman terhitung 14 Agustus 2017 resmi ditutup operasionalnya oleh pihak manajemen dikarenakan terus merugi.

Meskipun terus mendapat suntikan dana dari pusat, dijelaskan Zulfarshah, namun pihaknya terus mengalami kerugian sehingga pengeluaran jadi lebih tinggi. Tingkat keparahan ini ditambah lagi dengan jumlah Non Performing Loan (NPL) atau kredit macet di lima kantor cabang cukup tinggi.

"Lima kantor cabang yang dilakukan penutupan tersebut NPL nya tinggi," ujarnya. Secara nasional NPL Bank DKI pada 2015 mencapai angka 7,9 persen yang menyebabkan bank masuk pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (gagasan riau.com).

Integra Bank Corp adalah perusahaan berbasis di Indiana itu mengoperasikan 52 pusat perbankan dan 100 ATM di Kentucky, Indiana dan Illinois sebelum akhirnya mendaftarkan kebangkrutan Chapter 7 pada Juli. Bank dengan operasional bank komunitas yang cukup kuat ini harus berjuang menghadapi tingginya utang dan menderita sejumlah kerugian akibat exposure pada sektor real estate komersial. Sekitar setengah aktivitas pinjaman bank terkait properti komersial, segmen pasar yang sangat terpukul akibat resesi di AS. Turunnya harga properti komersial telah menggerus nilai dari kolateral yang dimiliki bank itu.

Tahun 2008 bank century mengalami kesulitan likuiditas karena beberapa nasabah besar menarik dananya sedangkan dana yang ada di bank tidak ada sehingga tidak mampu mengembalikan uang nasabah dan tanggal 30 Oktober dan

3 November sebanyak US\$ 56 juta surat-surat berharga valuta asing jatuh tempo. Keadaan ini semakin parah pada 17 November antaboga delta sekuritas yang dimiliki Robert Tantular mulai tidak sanggup membayar kewajiban atas produk discretionary fund yang dijual bank Century sejak tahun 2007. 20 November 2008 bank century ditetapkan sebagai bank gagal dan dikirimkan surat kepada Menkeu tentang Penetapan Status Bank Gagal pada Bank Century dan menyatakan perlunya penanganan lebih lanjut. Sri Mulyani selaku Ketua Komite Stabilitas Sektor Keuangan langsung menggelar rapat untuk membahas nasib bank century ini. Dan diketahui rasio kecukupan modal atau CAR Bank Century minus hingga 3,52 persen melalui data per 31 oktober 2008. Diputuskan, guna menambah kebutuhan modal untuk menaikkan CAR menjadi 8 persen adalah sebesar Rp 632 miliar. Rapat tersebut juga membahas apakah akan timbul dampak sistemik jika Bank Century dilikuidasi dan menyerahkan Bank Century kepada lembaga penjamin.

Beberapa penelitian terdahulu yang mempengaruhi *financial distress* sebuah perusahaan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Berdasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	Variabel												
		CAR	NPL	PPAP	NPM	ROA	ROE	GWM	DER	LDR	BOPO	NIM	CR	DAR
Jonathan Robert Junior	2022												x	√
Aurellie Zulfa Islamy	2021					√								
Ahmad Prabowo	2022					√								x

Yessy Aulia Avianty	2023				√				√				√	
Maria Purwantini	2023					√			√				√	
Yayang Irena	2022		√			√								
Regina Agriany Suhartanto	2022	√	√			√				x				
Nada Devita Limbong	2022	√	√			x	√			x				
Trie Sartika Pratiwi	2022	√	√			x	x			√	x	√		
Fransiska Candra Meiyana	2021	√	√			√	√			√		√		
Eka Sri Wahyuni	2022		x								√			
Anis Fathul Rizqi	2022	√				√								
Wella Wahyu Qur'anna	2021	x	x			√				x	x			

Data diolah oleh penulis, 2023

Keterangan:

x: tidak berpengaruh signifikan

√: berpengaruh signifikan

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Penelitian Maria (2023) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas, likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap financial

distress. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Yessy (2023) menghasilkan kesimpulan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *free cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Eka Sri Wahyuni (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang mempunyai pengaruh positif signifikan sedangkan untuk fakto-faktor yang lain seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak mempunyai pengaruh yang positif signifikan. Regina Agriany Suhartanto (2022) berkesimpulan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap prediksi potensi *financial distress* bank-bank BUMN di Indonesia pada periode tersebut 2014-2021. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap prediksi potensi *financial distress* pada bank-bank BUMN di Indonesia periode 2014-2021. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap prediksi potensi *financial distress* pada BUMN perbankan di Indonesia periode 2014-2021. (CAR) berpengaruh terhadap prediksi potensi *financial distress* bank-bank BUMN di Indonesia pada periode tersebut 2014-2021.

Penelitian Ahmad Prabowo (2022) berkesimpulan bahwa variabel *liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability* secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel *cash-flow operating* dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Wella Wahyu Qur'anna (2021) berkesimpulan variabel CAR berpengaruh negatif signifikan

terhadap *financial distress* perusahaan, variabel NPL dan LDR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan, dan NIM, ROA, ROE, dan BOPO. Penelitian Jonathan Robert Junior (2022) berkesimpulan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas, kapasitas operasi, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Anis Fathul Rizqi (2022) berkesimpulan variabel ROA, CAR, dan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Variabel bank *size* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel NPF, FDR, Inflasi, dan BI rate tidak berpengaruh pada *financial distress*. Nada Devita Limbong (2022) menunjukkan bahwa variabel NPL, ROE dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*. Variabel LDR, Ukuran Komite Audit dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress*. Variabel Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*.

Penelitian Aurellie Zulfa Islamy (2021) berkesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap probabilitas *financial distress*, arus kas aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap probabilitas *financial distress*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Yayang Irena (2022) berkesimpulan NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada bank umum syariah. Fransiska Candra Meiyana (2021) berkesimpulan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perbankan pada periode

2016-2020. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perbankan pada periode 2016-2020. Namun NIM, ROA, ROE serta LDR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perbankan pada periode 2016-2020.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun yang digunakan 2021-2022. Alasan peneliti memilih penelitian pada tahun tersebut dunia sedang dilanda wabah virus Covid-19 termasuk di Indonesia sehingga membuat perekonomian di Indonesia terganggu pada beberapa sektor perbankan. Perbedaan yang kedua adalah variabel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan rasio CAMEL.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Masih ada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *Financial distress*.
2. Penyebab terjadinya *financial distress* karena perusahaan mengalami kerugian yang tinggi, Utang yang besar dan rasio kecukupan modal yang minus.
3. Tidak mempunya perusahaan mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*) menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
2. Bagaimana *Asset Quality* pada perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
3. Bagaimana *Management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
4. Bagaimana *Earnings* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
5. Bagaimana *Liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
6. Bagaimana *Financial Distress* pada perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
7. Seberapa besar pengaruh *capital* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022?
8. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Assets Quality* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022?
9. Seberapa besar pengaruh *Management* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022?
10. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Earnings* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022?

11. Seberapa besar pengaruh pengaruh *Liquidity* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
2. Untuk mengetahui *Assets Quality* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
3. Untuk mengetahui *Management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
4. Untuk mengetahui *Earnings* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
5. Untuk mengetahui *Liquidity* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
6. Untuk mengetahui *Financial Distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
7. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh *Capital* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022
8. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh *Assets Quality* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022.
9. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Management*

terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022

10. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Earnings* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022

11. Untuk Mengetahui besarnya pengaruh pengaruh *Liquidity* terhadap probabilitas *financial distress* perbankan yang terdaftar di BEI 2021-2022

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara praktis dan teoritis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi salah satu tambahan referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pemahaman mengenai analisis rasio CAMEL dan pengaruhnya terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. *Capital* digunakan penulis untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung resiko yang mungkin akan

terjadi

- b. *Asset quality* digunakan penulis untuk mengetahui semua aktivitas kredit bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan bank atau membahayakan kelangsungan usaha bank.
 - c. *Management* sangat penting karena sekaligus bisa diandalkan sebagai kemampuan untuk mengontrol beban-beban usaha dan efisiensi anggaran lebih bisa dipastikan karena sudah diukur dan dinilai secara pasti.
 - d. *Earning* untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas usaha oleh bank.
 - e. *Liquidity* untuk mengetahui risiko yang disebabkan oleh bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
 - f. *Financial Distress* untuk mengetahui kondisi perusahaan sejak dini sehingga penulis dapat berhati-hati dalam berinvestasi.
2. Bagi perusahaan
- a. *Capital* digunakan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.
 - b. *Asset Quality* digunakan untuk menggambarkan tinggi rendahnya kredit bermasalah suatu bank dengan melihat total kredit bermasalah yang terjadi.
 - c. *Management* bisa mengontrol beban-beban usaha dan efisiensi anggaran lebih bisa dipastikan karena sudah diukur secara pasti.
 - d. *Earnings* digunakan bank untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki.

- e. *Liquidity* digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki.
- f. *Financial Distress* digunakan untuk menggambarkan kesehatan bank agar dapat mengantisipasi terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Pihak lain

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pada bidang kajian akuntansi perbankan dan analisis laporan keuangan dan khususnya analisis rasio CAMEL. Selain itu sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang akuntansi perbankan, khususnya yang ingin mendalami dan meneliti lebih lanjut mengenai rasio CAMEL dan *financial distress*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada manajemen perusahaan dan pemegang saham sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan perusahaan dalam mencapai target dimasa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui internet secara *online*.